

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan suatu penyakit yang menyerang saluran pernapasan, mekanisme terjadinya ISPA dapat disebabkan oleh beberapa mikroorganisme seperti bakteri jamur, dan virus. ISPA masih menjadi perhatian khususnya di negara-negara berkembang dikarenakan dapat menyebabkan kematian khususnya di Indonesia (Lalu et al., 2020). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menjadi salah satu prioritas penanganan kesehatan, karena ISPA merupakan salah satu penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada penderitanya, bukan hanya di Indonesia namun juga diberbagai negara. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kematian pada balita di dunia. Bertambahnya populasi penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan kepadatan penduduk di suatu wilayah yang tidak tertata baik dari segi aspek sosial, budaya dan kesehatan (Priwahyuni et al., 2020).

Anak usia di bawah lima tahun atau disingkat balita adalah anak yang memiliki usia di atas satu tahun, lebih sering diartikan sebagai usia anak kurang dari lima tahun (Sari & Ratnawati, 2020). Balita merupakan usia dimana berbagai jenis penyakit termasuk penyakit ISPA bisa dengan mudah menyerang oleh karena sistem imunitas balita belum optimal. Seseorang bisa terkena ISPA jika kekebalan tubuh atau imunitasnya menurun. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan balita terkena ISPA yakni berat badan pada saat lahir,

asi eksklusif, status imunisasi, ventilasi rumah, dan pencemaran udara. Beberapa faktor di atas dapat menjadi penyebab terjadinya ISPA, asupan gizi balita sebelum dan sesudah lahir dapat menjadi penentu agar balita memiliki kondisi fisik yang sehat, pemberian asi eksklusif juga dapat berperan penting agar balita memiliki kekebalan tubuh yang baik agar pada saat tubuh diserang oleh agen penyakit maka kekebalan tubuh dapat merespon masuknya benda asing ke dalam tubuh agar tubuh bisa terhindar dari agen-agen yang dapat menyebabkan penyakit (Lalu 2020)

Berdasarkan data WHO dalam (Burhan, 2020) disebutkan bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta dari 13 juta anak balita setiap tahun. World Health Organisation (WHO) memperkirakan di negara berkembang angka kematian yang disebabkan ISPA berkisar 30–70 kali lebih tinggi dari Negara maju dan diduga 20% kematian anak disebabkan oleh ISPA. ISPA pada balita merupakan kejadian yang paling sering ditemukan. Menurut catatan WHO, jumlah penderita ISPA mencapai 400 sampai 500 juta jiwa dengan tingkat mortalitas sebesar 26,67% (Hidayat, 2022)

Prevalensi ISPA pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 4,4 % dari 34 provinsi di Indonesia (Gunawan Irianto, 2021). Di Indonesia kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita

dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. Status gizi merupakan faktor resiko penting terjadinya ISPA, status gizi buruk akan membuat sistem kekebalan tubuh menurun dan meningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi (Admin & Sherly Widianti, 2020) Di Indonesia setiap tahun terjadi sekitar 450.000 kematian balita, dan 33,33% disebabkan oleh ISPA. (Nur Syamsi N.L, 2014) .

Kasus ISPA pada balita yang terjadi di Puskesmas Purwokerto Utara II, Kabupaten Banyumas pada tahun 2022 sebanyak 663 kunjungan. Dari data yang didapat pada 12 Januari 2023 di Puskesmas Purwokerto Utara II, pada rentang waktu bulan Agustus sampai dengan Desember memiliki angka kedudukan kasus ISPA terbanyak. Rata-rata kasus ISPA perbulan bervariasi dengan jumlah paling sedikit 15 kunjungan dan terbanyak mencapai 115 kunjungan perbulan. Berdasarkan hasil lapor Puskesmas Purwokerto Utara II tahun 2022, ISPA termasuk kedalam daftar 10 penyakit di Puskesmas Purwokerto Utara II dan menempati urutan pertama dari 10 kasus penyakit yang terdata di wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Utara II.

Penatalaksanaan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dapat dilakukan dengan beberapa terapi farmakologi ataupun non farmakologi sering kali dipilih oleh penderita ISPA dalam mengatasi masalah ini. Pemberian terapi farmakologi saat ini masih menjadi alternatif utama dalam mengatasi akumulasi sekret pada penderita ISPA, namun pemberian terapi farmakologi tidak lepas beberapa efek samping yang dapat menimbulkan masalah baru, sehingga dibutuhkan alternatif melalui terapi non farmakologi dalam mengatasi

akumulasi sekret dalam jalan napas. Selama ini terapi non farmakologi yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu melalui pemanfaatan tanaman herbal seperti jahe dan madu, namun hal tersebut masih memiliki banyak kekurangan lantaran pemberian ramuan herbal sering kali tidak disukai oleh anak- anak. (Hidayat, 2022)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Purwokerto Utara II Kabupaten Banyumas tingkat pengetahuan pada 5 keluarga balita yang mengalami ISPA, diketahui bahwa sebanyak 3 ibu dapat mengatakan bahwa ISPA merupakan penyakit pernafasan tetapi tidak dapat mengatakan penyebab dan cara pencegahan. Sedangkan 2 ibu lagi dapat mengatakan bahwa ISPA merupakan penyakit pernafasan dan mampu mengatakan beberapa penatalaksanaan seperti memberikan minum yang banyak. pemberian kompres hangat serta untuk melakukan pemeriksaan kepada petugas Kesehatan jika mengalami keluhan. Berdasarkan studi ini, pengetahuan keluarga balita di Puskesmas Purwokerto Utara II masih perlu di tingkatkan untuk meminimalisir kejadian ISPA dan dampaknya.

Berdasarkan latar belakang dan data yang diperoleh maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Penatalaksanaan ISPA Pada Balita di Puskesmas Purwokerto Utara II “. Selain itu peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian ini karena sebelumnya belum pernah ada penelitian terdahulu yang melakukan penelittian tentang penyakit ISPA di Puskesmas tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan ISPA pada balita di Puskesmas Purwokerto Utara II?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan ISPA pada balita di Puskesmas Purwokerto Utara II.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden usia, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan responden terhadap penatalaksanaan ISPA.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang keperawatan mengenai gambaran tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan ISPA pada balita serta digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambahkan wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan ISPA pada balita.

b. Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah dan menggambarkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai tingkat pengetahuan keluarga tentang penatalaksanaan ISPA pada balita.

c. Bagi wilayah Puskesmas

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi keluarga yang memiliki balita penderita ISPA serta masukkan bagi puskesmas dalam meminimalisir kejadian ISPA.

